



Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1099/1272

19 Maret 2023

**Eksposisi Matius (LIII)  
"Panggilan Untuk Dimuridkan"**

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:18-22; Efesus 2:10

Dari seri khotbah saya, dua tahun lalu kita berhenti dari pembahasan Matius 4:18-22, yaitu mengenai bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya, suatu panggilan khusus yang Tuhan berikan kepada mereka dan juga semua orang Kristen. Tetapi berhenti sebentar untuk masuk ke dalam tema yang lain yaitu mengenai panggilan umum. Selain panggilan khusus, kita perlu mengingat bahwa kita juga mempunyai panggilan umum, yaitu panggilan untuk bekerja dan berlipat ganda. Di dunia yang jatuh di dalam dosa, kedua panggilan umum ini seakan-akan menjadi kehilangan maknanya, seakan-akan menjadi suatu yang biasa, remeh, dan semua juga harus kerjakan. Apalagi karena dosa, panggilan tersebut menjadi berat dan bermasalah. Waktu kita bekerja, kita menyadari pekerjaan itu menjadi berat, hilang maknanya, akhirnya kita bekerja karena uang, dan menjadi bekerja berlebihan. Juga di dalam berkeluarga dan membesarkan anak, kita melihat bagaimana menjadi orang tua itu menjadi sesuatu yang berat. Makin banyak yang enggan dan juga ada ideologi yang berkata lebih baik tak memiliki anak. Juga banyak tantangan dunia seperti aborsi dan revolusi seksual. Juga permasalahan keluarga seperti relasi antara suami dan istri, ada rusaknya ordo dan intimasi dalam keluarga.

Tetapi di dalam panggilan umum, masalahnya bukan pada panggilan itu sendiri tetapi karena adanya dosa di dunia. Maka penting untuk kita merenungkan panggilan umum ini karena kita dipanggil untuk kembali mengerjakannya dengan setia. **Panggilan khusus menjadi orang Kristen tidak membuat kita meninggalkan panggilan umum, tetapi justru membuat kita kembali kepadanya dengan cara pandang, semangat, dan sukacita yang benar.** Kita juga sadar bahwa Tuhan bersuka waktu kita dengan setia mengerjakannya. Panggilan itu sebenarnya adalah panggilan yang indah. Memang karena kejatuhan dosa, hal itu menjadi berat, tetapi marilah kita melihatnya sebagai berkat berkat dan panggilan yang Tuhan berikan kepada kita. Kita perlu membedakan antara efek dosa terhadap panggilan tersebut dengan panggilan itu sendiri. Juga kita perlu menemukan kembali nilai dan keindahan panggilan tersebut dan boleh menyatakannya kepada dunia. Waktu orang Kristen dengan sukacita mengerjakan pekerjaan dan membesarkan anak-anaknya, walau bukan hal yang luar biasa, akan tetapi itu membuat orang melihat dan belajar inilah hidup yang Tuhan mau kita hidupi.

Kita bersyukur walau kita jatuh di dalam dosa, Tuhan tak membuang manusia dari panggilan tersebut. Justru manusia boleh terus menemukan makna kehidupannya karena menjawab panggilan itu. Mereka yang merasa panggilan itu adalah beban dan berusaha supaya tidak perlu bekerja dan tidak mempunyai anak-anak, misal pensiun dini untuk menikmati kehidupan saja, justru kehilangan makna kehidupannya. Ini karena mereka tak lagi menjadi berkat bagi orang lain dan hanya ingin mengambil berkat bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, jika kita menyadari bahwa kita boleh bekerja dan membesarkan generasi berikutnya, kita menyadari ada suatu makna dalam hidup meskipun tidak mudah. Kita bersyukur di Singapura, bahwa di dalam anugerah umum pemerintah Singapura menyadari perlu mendukung mereka yang setia menjalankan panggilan ini. Di anggaran tahun 2023, kita melihat pemerintah mendukung mereka yang membesarkan anak-anak dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Memang di Singapura ada agama umum, yaitu agama uang, maka meskipun pemerintah Singapura mendukung mempunyai anak, ujungnya yang membuat kita menentukan adalah uang. Di dunia yang jatuh dalam dosa, orang merasa tak menemukan makna dalam mengerjakan hal-hal sederhana. Setiap hari kerja melakukan hal yang sama, membesarkan anak-anak, besok begitu lagi dan kita merasa ini tidak bermakna dan berharap boleh mengerjakan hal yang luar biasa yang membuat nama bagi diri, barulah itu sesuatu yang berarti. Akan tetapi bukan demikian pandangan Alkitab. **Tuhan mau kita menemukan sukacita dan bertekun di dalam pekerjaan biasa yang kita kerjakan sehari-hari, mengajar, membesarkan anak-anak, melayani di gereja dan masyarakat, meskipun bagi dunia seakan ini tak bernilai.**

Saya akan tutup seri ini dengan dua ilustrasi. Pertama tentang Van Gogh, seorang pelukis pascaimpresionis. Ia melukis dengan warna sangat kontras dan gambarnya seperti kartun. Beberapa karya terkenalnya yaitu *Starry Night*, *Sunflower*, atau *Self-Potrait* dia. Menarik bahwa karyanya salah satu yang paling dihargai di dunia, ada yang sampai 82 juta. Ironisnya adalah semasa hidupnya ia hanya bisa menjual 1 lukisan. Hal yang menarik yang ia, maupun para pelukis pascaimpresionis yang sezaman, lukisan adalah semua objek adalah hal-hal biasa, bunga matahari, bintang, petani, ladang, dan lain-lain. Hal-hal biasa dan sehari-hari, akan tetapi ia melihat keindahan dan ia menggambar untuk menunjukkan keindahannya dengan warna

yang kontras. Ada kutipan Van Gogh yang menarik, *"If you truly love nature, you will find beauty everywhere."* Ia melihat alam yang biasa menjadi sesuatu yang begitu indah. Kita lihat sunflower mungkin lewat saja, kita lihat ladang bagus, terus lewat. Tetapi ia pernah terkurung dalam rumah sakit jiwa, dan justru pemandangan yang dia lihat yang dilukis, hal yang sangat biasa. Ironisnya, hal yang biasa itu menjadi lukisan begitu mahal.

Kutipan lain darinya, *"I think the best way to know God is to love many things."* Ia tahu bahwa semua itu dicipta Tuhan dan sang pencipta tahu segala sesuatu diciptakan baik adanya. Tuhan menempatkan, memberikan tugas pada manusia, juga memberikan panggilan umum, dan Tuhan melihat kalau saja manusia tetap dalam panggilan umum itu maka semuanya sangat baik dan Tuhan mau manusia bersukacita dalam panggilan tersebut. Di saat orang terobsesi dengan kebesaran dan hal-hal luar biasa yang menjadi obyek lukisan zaman sebelumnya, Van Gogh dan teman-temannya justru tertarik menggambar hal-hal yang sederhana. Dapatkah kita menemukan keindahan dalam hal sederhana yang kita lakukan dan di dalam panggilan umum kita? Kalau semua mau menjadi terkenal, kaya, dan luar biasa, akhirnya kita kehilangan kebahagiaan dari hal-hal biasa yang Tuhan berikan di mana-mana. Sebenarnya pandemi kemarin adalah peringatan yang baik yaitu sementara orang mulai menemukan hal-hal biasa waktu semua di rumah, ternyata ada burung yang berkicau juga udara segar. Sekarang pandemi sudah selesai kita balik kembali ke dalam menara Babel kita, berlomba naik ke atas untuk mengejar hal-hal luar biasa dan lupa ada hal-hal biasa yang Tuhan berikan agar kita bersukacita di dalamnya.

Satu ilustrasi lagi, pada tahun 2020 ada film Pixar namanya *Soul*. Film ini menceritakan guru piano yang sangat hebat dalam jazz, ia mengajar di sekolah tetapi merasa tujuan hidupnya menjadi seorang pemain jazz terkenal. Tiap hari lesu, apalagi yang diajarnya tidak bersemangat dan ia terus menanti kapankah ia menjadi pemain jazz hebat. Suatu hari mendapat kesempatan main dengan seorang pemain jazz terkenal dan ketika mengikuti audisi, pemain jazz terkenal itu mengakui bakatnya dan ia langsung berbahagia dan merasa akhirnya menemukan tujuan hidupnya. Saking gembiranya ia pulang tak hati-hati jatuh ke selokan dan mati. Ini film kartun dan ia diberikan kesempatan hidup kembali. Tetapi sebelumnya ia harus mengajar jiwa-jiwa yang belum dilahirkan dan ia bertemu satu jiwa yang sudah 1500 tahun tak lahir padahal sudah diajar oleh guru-guru hebat seperti Mahatma Gandhi, Benjamin Franklin, ataupun Mother Teresa. Tetapi jiwa ini tak menemukan kesiapan untuk masuk ke dalam dunia. Singkat cerita, ia dapat membuat jiwa ini masuk ke dunia tetapi jiwa mereka tertukar, yang masuk ke dalam tubuh pemain piano adalah jiwa yang tak mau lahir itu.

Dalam perjalanan mereka menyelesaikan masalah ini, si pemain piano mengamati bahwa jiwa ini justru menikmati hal-hal kecil yang sebelumnya ia tak dapat nikmati. Jiwa ini gembira akan hal-hal seperti angin sepoi, daun yang jatuh, juga berbincang-bincang dengan anak-anak yang diajar.

Akhirnya ia berhasil balik dan main jazz dengan pemain terkenal itu. Tetapi setelah main seru sekali dan semua orang bertepuk tangan lalu pulang, ia bertanya pada pemain jazz terkenal apa berikutnya? Lalu dijawab bahwa besok datang dan melakukan hal yang sama, memang kenapa? Ia berkata bahwa seumur hidup ia mengejar dan mempersiapkan hidup untuk ini dan berpikir waktu mencapainya akan merasakan sesuatu yang berbeda. Lalu pemain jazz terkenal itu menceritakan ilustrasi mengenai ikan. Ada ikan kecil bertanya pada ikan besar mau menemukan tempat yang disebut lautan, sebuah tempat yang luar biasa dan jika menemukannya ia akan bahagia. Lalu ikan besar itu berkata bahwa inilah lautan dan ia sudah di lautan. Sambil ia pulang, berpikir, melewati jalan yang sama, mengingat bagaimana jiwa yang tertukar tadi sangat menikmati hal-hal kecil yang ada di dunia. Film ini mengajarkan kita suka hidup mengejar satu tujuan, yang kita banggakan, dan tanpanya hidup begitu hampa. Atau sebaliknya, tujuan kita di dalam hidup ini adalah untuk hidup, menikmati, dan mengerjakan segala sesuatu dalam kehidupan ini. Tentu kita tak perlu setuju sepenuhnya dengan ini. Alkitab mengatakan bahwa tujuan hidup kita adalah untuk menghidupi panggilan Tuhan dalam keseharian kita, tentu di dalam kebenaran dan menikmati keseluruhan kepenuhan hidup di bawah pimpinan Tuhan.

Dunia yang jatuh dalam dosa kehilangan nilai hidup, sehingga mereka merasa hidup sehari-hari tidak berarti. Sebaliknya kita melihat Tuhan Yesus datang untuk menebus hidup ini, bukan supaya kita melarikan diri tetapi mengembalikan nilai hidup ini. Maka waktu kita mengenal Kristus, kita dipanggil untuk menghadapi hidup dengan segala kekayaan dan keindahannya. Dalam film *Soul* tadi, dunia ini adalah titik akhirnya, tetapi Alkitab berkata dunia ini bukan final dan masih ada dunia yang kita harapkan. Bukan dunia yang berbeda total sehingga kita tak mengerjakan yang kita kerjakan sekarang, akan tetapi yang berbeda adalah dunia itu tidak dipengaruhi dosa dan hal-hal sehari-hari akan terus kita nikmati. Bukan berarti nanti kita tidak perlu bekerja, sebaliknya kita akan terus bekerja tetapi dalam dunia yang tidak berdosa, di dunia di mana Allahlah rajanya. Sebenarnya kita sudah bisa mulai menghidupinya walau tak sepenuhnya karena kita masih hidup di sekitar dunia berdosa, dan masih ada sisa dosa dalam hidup kita. Tetapi kita sudah mulai bisa mencicipinya, dengan hidup kudus dan tak mengikuti dosa, kita dipanggil untuk mempersiapkan kehidupan di dalam dunia yang baru itu. Mari kita melihat hal yang boleh kita lakukan hari demi hari

adalah sesuatu yang berharga dan temukan keindahan juga sukacita di dalamnya.

Sekarang kita kembali ke Matius 4:18-22, ke dalam panggilan khusus. **Panggilan khusus tak membuat kita meninggalkan panggilan umum, juga sebaliknya panggilan umum juga tidak boleh membuat kita mengabaikan panggilan khusus kita.** Di dalam panggilan khusus kita belajar ada konsep pilihan, Tuhan berjalan dan memilih dua orang dari begitu banyak nelayan. Di dalam Lukas 6:12-13, kita melihat bagaimana Yesus berdoa semalam suntuk sebelum Dia memilih orang-orang yang Dia panggil. Begitu serius Yesus memikirkan dan memilih murid-murid ini. Dan kalau kita menyadari bahwa panggilan khusus ini bersifat suatu pilihan, kita sadar ada kesempatan yang harus dipegang oleh mereka yang mendapat panggilan ini. Kita tahu di bagian Alkitab yang lain, Yesus juga berkata ada mereka yang dipanggil tetapi tidak membalas menyambut panggilan itu. Ada suatu kesempatan yang hilang jika kita tidak menyambut panggilan. Di sini kita melihat bagaimana panggilan Yesus kepada murid-murid itu disikapi dengan serius. Demikian juga kalau kita melihat panggilan khusus yang Tuhan berikan kepada kita, ada suatu kesempatan dan sikap yang harus kita pegang untuk boleh menyikapi panggilan tersebut. Orang yang menganggap remeh panggilan khusus bahkan membuang atau menolaknya akan kehilangan kesempatan yang Tuhan berikan kepada mereka.

Untuk apa panggilan khusus yang Tuhan berikan kepada mereka? Pertama, tentu supaya mereka percaya dan diselamatkan oleh Kristus. Kita diselamatkan karena kita ditarik keluar dari dunia ini. Kita percaya kepada Kristus dan kita dipersatukan di dalam Kristus. Ini adalah panggilan khusus yang diberikan dan kita perlu menyikapinya. Kita perlu merenungkan konsep 'percaya' dan 'dunia' di sini. Waktu kita dipanggil keluar dari dunia, dunia di sini bukan dunia ciptaan Tuhan yang indah melainkan adalah dunia dalam konsep semangat yang melawan Tuhan, ingin menentukan baik atau buruk bagi diri sendiri, semangat mencari nama dan menonjolkan diri. Dari itulah kita semua ditarik keluar, yang kadang juga disebut semangat menara babel. Jadi kita bukan dipanggil keluar untuk melarikan diri dari dunia ciptaan Tuhan tetapi dari dunia yang adalah semangat yang melawan Tuhan yang menguasai dunia ini. Alkitab berkata bahwa dunia dan nafsunya itu akan berlaru. Semua akan berlaru dan itulah yang harus kita hindari. Di dalam mimbar gereja ini, hal ini berulang kali ditekankan bahwa hanya melalui percaya kepada Kristus kita boleh diselamatkan, juga dunia ini dan nafsunya akan berlaru. Kita berpusat kepada injil Kristus dan di sini kita melihat bagaimana panggilan umum dan khusus tidak kontra. **Panggilan umum sangat membutuhkan panggilan khusus supaya kita boleh mengerjakan panggilan umum tersebut dengan sungguh-sungguh dan benar.**

Kita juga perlu berhati-hati dengan istilah percaya yang kadang kita terima begitu saja. Yesus memanggil mereka menjadi murid, ini berbeda dengan sekedar pendengar atau pengikut atau *follower*. Di dunia sekarang banyak istilah *followers*, misal di YouTube atau sosial media. Dunia memiliki konsep *following*, tetapi bukan ini yang Tuhan mau kita miliki. Apa bedanya seorang pendengar atau *follower* di dalam konteks tadi dengan seorang murid? Seorang pendengar mengikut atau mendengar karena mereka suka dengan apa yang dibicarakan dan suka apa yang mereka dengar. Mereka akan ikut selama apa yang dibicarakan itu sesuatu yang enak di telinga dan sesuai hati mereka. Di sini, pengikut atau *follower* yang menentukan ia akan ikut atau tidak dan tidak ada perubahan hidup dari si pendengar. Bahkan *follower* bisa berubah dalam sekejap, dari pengikut jadi pembenci seperti yang kita lihat di sosial media zaman sekarang. Kita juga melihat waktu Yesus disalib, mereka yang tadinya *follow*, sekarang menjadi orang yang mengutuk salibkan Dia. Bukan pengikut seperti ini yang Yesus cari. Sebaliknya, murid adalah orang-orang yang ikut bukan sekedar karena mereka suka dengan apa yang Yesus katakan tetapi karena mereka sudah dipanggil dan dipilih. Murid harus memiliki kerendahan hati untuk mengalami perubahan di dalam hidup, juga tak menuntut Tuhan menjadi seperti apa yang mereka mau. Sebaliknya, mereka mengizinkan Tuhan menuntun dan merubah kehidupan mereka bahkan saat di mana Tuhan tak sesuai dengan apa yang mereka sukai.

Banyak orang berkata percaya kepada Tuhan tetapi sebenarnya percaya mereka lebih cocok dengan istilah *follower* atau pendengar. Mereka suka dengan yang dibicarakan, percaya karena suka Yesus seperti apa yang dipikirkan mereka. Akan tetapi waktu Yesus atau ajaran Alkitab menuntut diri menuntut diri untuk berubah tidak sesuai dengan apa yang dipikir, mereka akan berkata tidak setuju. Percaya di dalam Alkitab adalah suatu bentuk percaya yang bergantung sepenuhnya dan menyerahkan bagaimana Tuhan akan membentuk kehidupan kita. Percaya dari si pendengar atau *follower* itu hanyalah suatu percaya yang bersifat permukaan saja dan tak ada yang berubah di dalam hati. Apakah kita menjadi orang yang percaya sebagai pendengar saja atau sebagai murid? Berapa banyakkah perubahan yang sudah Tuhan kerjakan di dalam hidup kita? Atau jangan-jangan dari awal sampai akhir menjadi orang Kristen yang sama persis, terus pindah mencari Firman Tuhan yang sesuai dengan telinga kita. Jangan-jangan kita tidak pernah menjadi murid dan terus hanya menjadi pendengar atau *follower* saja. Saya tak mengatakan bahwa para murid mengikut Yesus semua mempunyai prinsip atau konsep yang benar. Kita melihat bagaimana Petrus pernah mengoreksi Yesus saat Dia berkata akan naik ke atas kayu salib. Petrus langsung bilang itu tidak sesuai dengan yang saya dambakan yaitu Yesus akan menjadi jaya dan besar. Tetapi di situlah Yesus

menegur Petrus dan berkata ia tidak mengerti rencana Tuhan. Bersyukur Petrus tidak pergi begitu saja dan ia mengalami perubahan cara pandang yang drastis luar biasa setelah dia melihat Yesus naik ke atas kayu salib. Inilah namanya menjadi murid, mengalami suatu perubahan kehidupan. Seberapa jauh hidup kita sudah dirubah waktu kita menjadi pengikut Yesus? Sudahkah kita menjadi murid?

Waktu mereka menjadi murid setidaknya ada dua hal yang berubah walau mungkin tidak langsung terjadi. Pertama, mereka rela melepaskan jala mereka, yaitu apa yang mereka pegang untuk menjadi jaminan hidup mereka. Apa yang mereka sudah bangun selama hidup mereka tinggalkan untuk mengikut Yesus, itulah nilai jala bagi nelayan. Yang kedua, mereka akan berubah dari penjala ikan lalu menjadi penjala manusia. Cara pandang nelayan dalam melihat ikan berbeda dengan kita, kalau mereka bertemu banyak ikan akan langsung memiliki suatu perasaan lain yaitu harus cepat mengejar karena ini kesempatan untuk menangkap banyak ikan. Ikan-ikan itu berharga dan bernilai, berbeda dengan apa yang kita lihat. Di sini terjadi suatu perubahan, sekarang mereka melihat manusia dan melihat suatu kesempatan. Mereka menyadari diri melakukan sesuatu untuk manusia-manusia ini. Inilah perubahan yang setidaknya terjadi setidaknya di dalam ayat yang kita baca. Semoga ini juga terjadi dalam kehidupan kita.

Poin terakhir yang boleh kita renungkan, Yesus memanggil para murid bukan hanya agar mereka percaya ataupun membentuk mereka, tetapi sebenarnya Yesus sedang mengikut-sertakan mereka di dalam suatu rencana keselamatan dunia yang besar. Murid-murid mungkin tidak sadar akan hal ini, demikian juga kita. Kita datang menjadi pengikut karena melihat Yesus dan sadar bahwa dipanggil menjadi murid untuk dibentuk. **Tuhan bukan hanya mau bekerja di dalam kehidupan kita, Tuhan mau memakai kita, orang-orang yang dipanggil, untuk menjadi berkat bagi dunia ini.** Kita melihat bagaimana melalui mereka yang dipanggil dan juga melalui retentem pemuridan-lah kerajaan Allah itu akan dipertumbuhan. Dengan kata lain, semua yang dipanggil bukan hanya dipanggil untuk dirinya saja tetapi dipanggil untuk pekerjaan Tuhan, yaitu membangun kerajaan Allah.

Yesus sering menggambarkan kerajaan Allah di dalam perumpamaannya. Yesus berkata kerajaan Allah seperti biji sesawi, kecil, tapi kemudian dia pelan-pelan terus bertumbuh dan tiba-tiba menjadi sesuatu pohon yang besar. Kita melihat kekristenan, dari kelompok yang hanya 12 orang, sekarang menjadi suatu pengaruh yang begitu besar di dalam dunia ini dan masih terus bertumbuh. Meski di daerah tertentu seperti Eropa dan Amerika pengaruh kekristenan semakin menurun, di dalam tempat-tempat yang orang tidak lihat itu biji sesawi sedang terus bertumbuh. Saya mendengar bagaimana di

Afrika, di Timur Tengah, bahkan di Asia di tempat kita, kerajaan Allah terus bertumbuh. Inilah rencana Tuhan dari awal waktu Dia memanggil manusia. Tuhan tak sekedar menyelamatkan individu tetapi Dia akan memakai setiap orang untuk menjadi bagian dari pertumbuhan kerajaan Allah.

Untuk apakah Adam diberikan panggilan umum? Supaya dia memenuhi bumi, supaya melalui Adam ada keturunan yang keluar dan mengembangkan dunia ciptaan. Nuh dipanggil memang untuk diselamatkan dari air bah, tetapi setelah itu Dia menjadi Adam yang baru agar keturunannya lah yang memenuhi bumi. Abraham dipanggil bukan hanya agar dia mendapat berkat tetapi melaluinya seluruh dunia diberkati Tuhan. Israel dipanggil Tuhan, diberikan Hukum Taurat, diselamatkan dari Mesir supaya dunia mencontoh bangsa yang menghidupi Hukum Taurat. Itulah masa kejayaan Israel di mana mereka taat akan Hukum Taurat dan bangsa-bangsa datang untuk belajar bagaimana mentaati dan menerapkan Hukum Taurat. Demikian pula murid-murid dipanggil bukan untuk menyelamatkan diri sendiri tetapi supaya melalui mereka dunia boleh menjadi murid Kristus. Rencana Tuhan tidak pernah hanya untuk diri kita tetapi untuk memakai kita sehingga, sebagai orang Kristen, kita harus menyadari bukan cuma kita menjadi anggota gereja untuk kepentingan diri tetapi mempersiapkan diri dibentuk oleh Tuhan. Kita harus rela dirubah dan tak lagi terus melihat kepada diri tetapi melihat bagaimana diri bisa dipakai oleh Tuhan keluar dan untuk boleh memuridkan satu murid kepada yang lain. Melalui itulah kemudian Tuhan terus menumbuhkan kerajaan Allah. Bukan kita yang membangun kerajaan Allah, Tuhanlah yang membangun tetapi Tuhan mau memakai kita melalui semua yang kita dapat kerjakan sebagai orang Kristen.

Kemarin pastur Yong itu menceritakan akan perkataan Dorothy Sayers yaitu ia berkata tiga kali Tuhan merendahkan diri. Pertama, waktu dia menjadi manusia. Kedua, waktu Dia naik ke atas kayu salib. Dan yang ketiga adalah tubuh-Nya diwakilkan oleh kita sebagai gereja. Kita sebagai gereja dan manusia itu memalukan, kita tahu bahwa gereja berkali-kali gagal. Tetapi Tuhan tetap memakai gereja untuk terus menyebarkan kerajaan dan kemuliaan Tuhan. Dengan kerelaan Dia diwakilkan manusia yang penuh kelemahan, tetapi Tuhan mau terus memakai kita semua. Tuhan memanggil kita dan di dalamnya ada suatu pilihan dan kesempatan yang harus kita sikapi dengan benar, yaitu panggilan untuk percaya, untuk dirubah, dan juga untuk menjadi berkat. Panggilan ini bukan hanya untuk murid-murid tetapi untuk semua orang yang berada di dalam Kristus di sepanjang zaman. Marilah kita boleh menjawab panggilan tersebut